

**PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DAN PERILAKU
KEAGAMAAN REMAJA PENYALAHGUNA NARKOBA DI
PONDOK REHABILITASI TETIRAH DZIKIR BERBAH
SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN**

2017/2018

Nama: Shabrina Hakim

Dosen Pembimbing Skripsi: Nawari Ismail

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta , Jl.Lingkar
Selatan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55184
E-mail: Shabrinahakim@gmail.com
Twediana@umy.ac.id*

Drug abuser can damage the lives of families, communities, and themselves. In Indonesia, adolescent drug abusers are estimated to reach 70%. Therefore, this study aimed to explain the factors that cause adolescents to abuse drugs, to describe patterns of social interaction and religious behavior of adolescents when using drugs and after not using drugs. This study was descriptive research using qualitative approach through in-depth interviews with adolescent drug abusers, and caregivers of Tetirah Dzikir rehabilitation boarding house, Berbah, Sleman, Yogyakarta. The results revealed that there are two factors causing adolescent abusing drugs, namely internal and internal factors. External factors include disharmony in families and families that are not intact. While the internal factor or from their self is curiosity. A good interaction did not occur in social interaction of adolescent abusing drugs when using drugs. Their behaviors tended to be in negative things and they did not perform any worship. In another hand, there are changes after the rehabilitation. The adolescents showed a better pattern of interaction and worship well.

Keywords: Social Interaction, Religious Behavior, Drug Abusers

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenakalan remaja muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih tidak biasa dan lebih bervariasi. Penyalahgunaan narkoba dapat merusak tatanan hidup keluarga, masyarakat, maupun diri mereka sendiri. Di Indonesia remaja penyalahgunaan narkoba diperkirakan mencapai 70%. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba, mendeskripsikan pola interaksi sosial dan perilaku keagamaan remaja saat menggunakan narkoba, dan mendeskripsikan pola interaksi sosial dan perilaku keagamaan setelah menggunakan narkoba. Hasil Penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: faktor penyebab remaja menyalahgunakan narkoba yaitu (1) faktor eksternal meliputi ketidakharmonisan dalam keluarga, dan keluarga yang tidak utuh. Sedangkan (2) faktor internal yaitu, dari diri sendiri yaitu rasa ingin tahu. Adapun perubahan interaksi sosial saat menggunakan narkoba tidak terjadi interaksi yang baik dan lebih mengarah pada hal-hal negatif dan tidak melakukan ibadah apapun. Dan setelah dilakukan rehab terdapat perubahan yaitu pola interaksi remaja membaik dan melakukan ibadah dengan baik.

Key –Word: Interaksisosial, perilakukeagamaan, penyalahgunaan narkoba.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja muncul ke permukaan dengan sosok yang lebih tidak biasa atau lebih bervariasi dan tentunya memprihatinkan semua pihak. Kenakalan remaja yang terjadi dewasa ini tampaknya sudah kehilangan ciri nakalnya dan sudah menjurus pada tindakan kriminal yang dapat membahayakan keselamatan dan ketentraman hidup masyarakat. Salah satu bentuk kenakalan remaja adalah

keterlibatan remaja dalam melakukan tindakan penyalahguna narkoba. Masalah penyalahguna narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, baik dari sudut medis, psikiatri, kesehatan jiwa, keagamaan maupun psikososial .

Penyalahguna narkoba dapat merusak tatanan kehidupan keluarga, masyarakat, maupun sekolahnya. Bahkan langsung atau tidak langsung dapat menjadi ancaman bagi kelangsungan pembangunan serta masadepan bangsa dan Negara Indonesia.¹ Berbagai latar belakang penyalahgunaan narkoba mulai dari alasan ingin mencoba, ingin tahu dan ingin menjajagi. Pelampiasan frustrasi atau kemarahan.²

Dalam pandangan sebagian masyarakat, istilah narkoba sering diidentikkan dengan narkotika . Istilah narkoba merupakan singkatan dari Narkotika dan Obat-obatan terlarang (berbahaya). Artinya bahwa istilah narkoba tidak hanya merujuk pada narkotika saja, melainkan juga termasuk didalamnya adalah berbagai obat-obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang . Selain istilah narkoba, dalam masyarakat juga dikenal dengan istilah napza. Istilah ini merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif.³

Penyalahgunaan narkoba merupakan kejahatan, yang secara kriminologis dapat dikategorikan sebagai kejahatan tanpa korban , kejahatan ini tidak diartikan sebagai kejahatan yang tidak menciptakan korban melainkan mempunyai makna

¹Syafii, Ahmad. "Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah." *Media Litbang Sulteng* 2.2 (2012). (senin, 10 apr, 2017)

²Purnomowardani, Agnes Dewanti. "PENYINGKAPAN-DIRI, PERILAKU SEKSUAL, DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA." *Jurnal Psikologi* 27.1 (2000): 60-72.

³Abdul rozak dan wahdi sayuti, *Remaja dan bahaya narkoba*, Jakarta: Prenada 2006.0027, Cet. Ke-1

bahwasanya korban dari kejahatan ini adalah dirinya sendiri. Dengan kata lain, pelaku sekaligus sebagai korban kejahatan (Weda, 1999 : 80) ⁴

Di Indonesia diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba setahun terakhir sekitar 3,1 juta sampai 3,6 juta orang atau setara dengan 1,9% dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun di tahun 2008 . Fakta tersebut didukung oleh adanya kecenderungan peningkatan angka sitaan dan pengungkapan kasus narkoba. Data pengungkapan kasus di tahun 2006 sekitar 17.326 kasus, lalu meningkat menjadi 26.461 kasus di tahun 2010. Demikian pula data sitaan narkoba untuk jenis utama yaitu ganja, shabu, ekstasi, dan heroin . Ditengah berbagai upaya penegakan hukum, peluang keuntungan yang besar di semua tingkatan distribusi membuat kemarakan perdagangan narkoba. Perdagangan tanpa izin atau illegal narkoba di dunia diperkirakan hingga 400 milyar US dollar per tahunnya, atau 8% dari jumlah nilai keseluruhan.⁵

Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan. Jadi, interaksi social menghendaki adanya tindakan yang saling diketahui . Menurut Robert M.Z. Lawang (1986), interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh dan mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan . Soerjono soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara

⁴ Melati, R. (2014). PERILAKU SOSIAL REMAJA PUTRI PENYALAH GUNA NARKOBA DI PERUMAHAN BTN MANGGAR BALIKPAPAN TIMUR

⁵Wijayanti daru. *Revolusi mental stop narkoba*, indoliterasi 2016. Yogyakarta. Cet. ke-1

kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang perorang dan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan social karena tanpa interaksi social, tidak ada kehidupan bersama⁶.

Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah suatu pola keyakinan yang ditunjukkan seseorang pada kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang baik jasmani, rohani, emosional, dan sosial (imam sukardi dkk,2003:122). Perilaku keagamaan adalah pemahaman para penganut agama terhadap kepercayaan atau ajaran tuhan yang tentu saja sifatnya relative dan kebenarannya sudah pasti pun relatif (syamsul bahri dan mudhofir, 2004:131-132).Perilaku kegamaan adalah perilaku yang didasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya aktifitas keagamaan (Muhammad sholikhin, 2008:75).Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari -sehari, berdoa, dan membaca kitab suci (Didin hafidhudin, 2003:24)⁷

Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

Jalaludin dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” menerangkan bahwa perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan).Juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama.Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar.Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka

⁶Soyomukti nurani, *pengantar sosiologi dasar analisis,teori, & pendekatan menuju analisis masalah-masalah social,perubahan social, & kajian-kajian strategis*,2016.Ar-ruz media.Yogyakarta.hal.315

⁷ Fauzia siti naila, “*prilaku keagamaan pada anak usia dini*” jurnal pendidikan usia dini volume 9 edisi, 2 november 2005

alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orangtua.⁸

Remaja

Masa remaja menurut Stan Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja (dalam Santrock, 1999) dianggap sebagai masa topan badai dan stress, karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak dibimbing, maka bisa menjadi seseorang yang tak memiliki masa depan yang baik.⁹ Sarwono (2002) mengatakan batasan remaja di Indonesia yang berdekatan dengan batasan PBB mengenai pemuda yaitu dalam rentang usia 15-24 tahun.¹⁰ Menurut Santrock (2012) sebagaimana ahli mengelompokkan remaja menjadi dua tahapan, adalah remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah mereka yang tergolong dalam kategori usia 15-19 tahun, lalu remaja akhir antara 20-24 tahun. Jadi remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Hurlock (1999) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Berdasarkan apa

⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali press, 2010), hlm 69

⁹ Agus Dariyo, *psi. psikologi perkembangan remaja*, ghalia Indonesia, 2004. Bogor

¹⁰ <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68898/1/I14qwi.pdf> diakses pada hari senin 30 April 2018 pukul 10.30

yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa¹¹.

Penyalahguna Narkoba

Narkoba adalah singkatan dari obat-obat terlarang. Dalam bahasa ilmiah juga disebut psikotropika. Dalam bahasa arab biasa disebut “*Al-Mukhaddirat*” yaitu obat-obatan yang dapat menyebabkan si pemakai baik hewan atau manusia hilang ingatan sesuai dosis yang digunakannya.¹² Penyalahguna Narkoba adalah kondisi yang dapat di konseptualisasikan sebagai gangguan jiwa, yakni gangguan mental dan perilaku akibat menyalahgunakan Narkoba. Penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum (UU RI Nomor 35/2009 tentang Narkotika)¹³. Penyalahguna Narkoba juga merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan peraturan yang ada didalam perundang-undangan¹⁴. Pandangan agam islam terhadap penyalahgunaan Narkoba berdasarkan surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, menyembah berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

¹¹ Indri kemala nasution, S. “*perilaku merokok pada remaja.*” (2007) hal.22 pdf

¹² Hutapea, L. (2016). Gaya komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah penyalahguna narkoba pada remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* , 1(1)

¹³ Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 3(03).

¹⁴ Setyawati dkk, *Buku Seri Jilid I Bahaya Narkoba Sejarah Narkoba*, (Surakarta : PT. Tirta Asih Jaya, 2015), hal 19.

Dimaksudkan bahwa khamr menyebabkan tertutupnya akal, begitu juga dengan narkoba menyebabkan tertutupnya akal, memabukkan,serta melemahkan. Narkoba juga dapat menimbulkan kerusakan untuk kesehatan dan iman penyalahguna narkoba¹⁵.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Rehabilitasi Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta. Dengan melalui pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti membutuhkan interaksi dengan subjek secara mendalam agar mudah mendapat informasi dan mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya. Adapun operasionalisasi konsep dalam penelitian ini terkait dengan interaksi sosial, perilaku keagamaan, remaja dan penyalahguna narkoba.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling* yaitu menyengaja memilih orang dengan kriteria yang dibutuhkan yakni : (a). Pengasuh pondok rehabilitasi Tetirah Dzikir, (b) Remaja penyalahguna narkoba, (c). Keluarga, (d). Masyarakat.

Analisis data kualitatif terjadi ketika di lapangan dan pasca lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Rehabilitasi Tetirah Dzikir adalah wadah penanganan dan pembinaan korban NAPZA dan penyandang masalah kejiwaan. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan sebagai bentuk kepedulian mengingat semakin banyaknya jatuh

¹⁵ Trisno Raharjo, *Narkoba Ancaman Masa Depan Panduan Pencegahan Dan Penanggulangan*, (Yogyakarta : LPM Press, 2002), hal 61.

korban dampak persoalan degradasi kesadaran manusia, dimana zaman yang semakin modern di era globalisasi sekarang ini perhatian manusia lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai hedonism, kompetisi, krisis ekonomi, yang bagi sebagian manusia menjadi ancaman dalam menghadapi masadepan yang mengakibatkan ketidakseimbangan psikis, krisis jati diri, Penyalahguna Napza, penyakit-penyakit kronis jasmani dan rohani¹⁶.

Remaja Penyalahguna Narkoba (jumlah remaja penyalaguna narkoba)

Jumlah total remaja penyalahguna narkoba sebanyak 5 orang. jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 18-25 tahun. Adapun remaja A berusia 20 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMP, dilihat dari segi ekonomi orangtua sebagai wiraswasta. Remaja B berusia 18 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMA , orang tua kandung remaja B bercerai, sehingga membuat remaja B menjadi anak jalanan dan memakai narkoba. Lalu remaja B diasuh oleh ibu angkatnya ibu mawar. Ibu mawar bekerja sebagai dosen Fakultas Kedokteran (FK) UGM.

Remaja C berusia 24 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir yaitu SLTA, ibu dari remaja C telah meninggal dunia oleh sebab itu hanya ayah dari remaja C yang bekerja sebagai pedagang. Remaja D berusia 25 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SLTA. Dengan ekonomi orangtua pas-pasan. Orangtua hanya bekerja sebagai petani. Dikarenakan posisi orangtua yang pas-pasan menyebabkan remaja D mencoba narkoba dengan cara berani dan nekat.

¹⁶<https://pondoktirahdzikir.wordpress.com/profil/> diakses 6 April 2018

Remaja E berusia 21 tahun jenis kelamin laki-laki pendidikan terakhir SMA , dengan ekonomi keluarga wiraswasta. Dengan kesibukan orangtua remaja E, membuat remaja E merasa kurang kasih sayang dari orangtuanya lalu dia hidup dengan saudaranya yang juga memakai narkoba.

FAKTOR REMAJA PENYALAHGUNA NARKOBA

Banyak faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba. Apabila mengacu pada teori Sumiati (2006) yang menjelaskan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja, terdapat dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Adapun yang dimaksud faktor internal disini adalah, faktor dari dalam diri pengguna tersebut yang meliputi keinginan, rasa ingin tahu dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah dari luar diri seperti, kondisi keluarga, lingkungan, teman sebaya dan sebagainya.

Berdasarkan data temuan yang peneliti dapatkan dilapangan, faktor utama yang mendasari terjadinya penyalahgunaan narkoba pada penelitian ini adalah eksternal yang meliputi keluarga dan lingkungan. Secara umum, faktor yang terkait dengan keluarga adalah kurangnya pengawasan dari keluarganya sendiri. Selanjutnya, kurangnya pengawasan ini berdampak terhadap kebebasan remaja yang terpengaruh oleh lingkungannya sampai pada penyalahgunaan narkoba itu sendiri

INTERAKSI SOSIAL (INTERAKSI SAAT SEBAGAI PENGGUNA)

Interaksi merujuk pada hubungan yang sangat khas yang terjadi antar anggota. Umumnya interaksi sosial para remaja yang belum pernah menyalahgunakan narkoba cenderung mengarah kepada hal-hal yang positif. Setelah terjadinya

penyalahgunaan narkoba oleh para remaja ini, interaksi sosial yang terjadi justru mengarah kepada hal-hal yang negatif. Mulai dari frekuensi berbohong meningkat, mudah emosi dan lebih agresif, perilaku kekerasan sering dilakukan.

Bentuk interaksi sosial para remaja ketika menjadi pengguna narkoba bisa dikatakan memprihatinkan. Kebanyakan bentuk interaksi mereka yang kurang baik mengarah pada tindakan kriminal. Selain itu, bentuk interaksi sosial mereka bisa dilihat berdasarkan hubungan sehari-hari mereka dalam lingkungan keluarga dan teman-teman bermain, teman-teman sel dan masyarakat umum.

INTERAKSI SOSIAL SETELAH PEMBINAAN

Setelah adanya pembinaan di panti Rehabilitasi Tetirah Zikir terhadap remaja penyalahguna narkoba, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap interaksi sosialnya. Secara umum, dapat digambarkan remaja-remaja yang interaksi sosialnya mengarah kepada hal negatif mulai dapat dikurangi dan lebih bias dikontrol. Hal-hal negatif yang terjadi saat remaja menyalahgunakan narkoba tidak terlalu terlihat. Meskipun terkadang interaksi sosial yang mengarah ke hal-hal yang negatif masih bisa terjadi, tetapi hal-hal positif dalam diri remaja tersebut sudah terlihat membaik.

Perubahan interaksi sosial setelah pembinaan terlihat baik, interaksi sosial dengan orangtua lebih sopan dan menghargai ketika ada yang mengajak berinteraksi. Perilaku-perilaku amoral yang pernah terjadi ketika mengkonsumsi narkoba faktanya tidak dilakukan kembali. Mengingat tingkat kesadaran remaja setelah rehabilitasi berlangsung membaik, darisitulah hal-hal positif menjadi biasa

mereka lakukan. Tetapi setelah dilakukanya wawancara dengan pengasuh panti Rehabilitasi Tetirah dzikir, para remaja penyalahguna narkoba terkadang memang kerap menjadi seperti saat memakai narkoba. Hanya saja mereka lebih bias mengontrol tanpa ada campur tangan dari pengasuh Berbeda saat menggunakan.

Bentuk inrteraksi sosial remaja penyalahguna narkoba setelah pembinaan juga dinilai baik oleh masyarakat. Karena salahsatu kegiatan panti Rehabilitasi Tetirah dzikir ini bersosialisasi dengan masyarakat, dan mereka bias berinteraksi dengan baik.dengan cara bersosialisasi tersebut remaja penyalahguna narkoba lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, teman-teman sel, dan pada orangtua mereka.

PERILAKU KEAGAMAAN KETIKA SEBAGAI PENGGUNA

Sholat

Melaksanakan shalat 5 waktu hukumnya wajib bagi setiap muslim sebagai wujud dari ketaatan pada perintah Allah SWT.¹⁷ pahalauntuk yang melakukannya dan dosa untuk yang meninggalkanya. perilaku keagamaan remaja penyalahguna narkoba seperti dalam hal shalat kerap ditinggalkanya. Bahkan tidak ingat sama sekali. Shalat merupakan tiang agama dan pondasi dalam kehidupan kita.Shalatlah yang dapat mengontrol prilaku sehari-hari kita. Sikap baik kita dan interaksi sosial yang baik juga dapat ditentukan dari sebaik apa shalatnya

Dzikir

¹⁷ Zaitun, Siti Habiba, Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang , Jurnal Volume 11 No.2 september 2013

Dzikir dilihat dari segi bahasa (*lughatan*) adalah mengingat, dan secara istilah ialah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah¹⁸. Dalam hal ini remaja penyalahguna narkoba saat menggunakan narkoba terkesan tidak melakukan dzikir, mengingat sholatpun tidak dilaksanakannya. Berdzikir sejatinya membuat hati tenang dan lebihb mengingat sang Khalik. dzikir merupakan hal yang terlupakan karena efek pemakaian obat-obatan terlarang tersebut. Sejatinya dengan berdzikir remaja penyalahguna narkoba akan mengingat Tuhanya dan tidak melakukan pemakaian narkoba, tetapi mereka tidak pernah melakukan dzikir tersebut

PERILAKU KEGAMAAN SETELAH PEMBINAAN

Dalam hal ini shalat merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim. Pada remaja penyalahguna narkoba setelah melakukan pembinaan terlihat perubahan yang signifikan. Perilaku keagamaan mulai terlihat lebih baik. Sholat sudah terlihat lebih sering. Secara teoritis berdzikir dapat pelaksanaan dzikir secara massif potensial dalam merasakan keberadaan Allah. Dengan meyakini hal tersebut, seseorang yang berdzikir akan selalu merasa optimis saat berdo'a¹⁹. dalam melakukan pembinaan dipanti rehabilitasi Tetirah Dzikirpara pengguna narkoba remaja khususnya diajarkan untuk selalu berdzikir. Bahkan dzikir ini merupakan upaya yang besar dalam melakukan perubahan perilaku keagamaan remaja tersebut. Dengan berdzikir remaja penyalahguna narkoba yang melakukan pembinaan akan merasa lebih dekat dengan

¹⁸ Qomariah, F, "Jamaah Putri An-Naadliriyah Studi tentang dzikir kubra ahad manis. UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

¹⁹ Kusdiyati, S., Ma'aif, B.S., & Rahayu, M.S. 2012. Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional. *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 28(1), 31-38

Allah. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya relapse, hanya saja kembali diingatkan untuk tetap berdzikir oleh pengasuh pondok rehabilitasi. Dzikir juga dilakukan untuk membuat remaja penyalahguna narkoba lebih sadar akan hal-hal negatif yang mereka lakukan pada saat memakai narkoba. Dzikir dilakukan pada setiap sehabis shalat dan saat shalat tahajud di sepertiga malam. Kebiasaan berdzikir ini akan mempengaruhi akal dan jiwa remaja penyalahguna tersebut. Berdzikir membuat remaja yang pernah menggunakan narkoba memiliki hidup lebih bermakna dan lebih menjadi orang yang tenang dan mawas diri

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan remaja menggunakan narkoba adalah berasal dari 2 faktor. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, dan rasa ingin bersenang. Lalu faktor eksternal yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba yaitu mereka yang mempunyai keluarga yang kurang utuh dan tidak harmonis. Dan kurangnya kasih sayang dari orangtua mereka. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa ketidak harmonisan keluarga dapat menyebabkan mereka menggunakan narkoba. dan adanya keluarga yang kurang utuh pun menyebabkannya. Oleh karena itu lingkungan keluarga yang kurang harmonis memberikan kontribusi

lebih terhadap remaja yang menyalahgunakan narkoba. hal itu sangat mengganggu kepribadian dari remaja tersebut. Faktor internal yaitu rasa ingin tahu dan lingkungan juga merupakan hal yang sangat dominan terhadap remaja yang menyalahgunakan narkoba. rasa ingin tahu yang tinggi dan teman-teman yang mensugesti untuk mencoba narkoba juga menjadi faktor yang kuat.

2. Perubahan interaksi sosial saat menggunakan narkoba

Terdapat perubahan interaksi sosial saat menggunakan narkoba seperti berkata kasar kepada orangtua dan masyarakat lalu sikap temprament sehingga interaksi tidak terjadi dengan baik. Perubahan yang sangat dominan yakni berlaku tidak sopan pada orangtua dengan membentak. Saat menggunakan narkoba remaja mengalami ketidaksadaran diri ketika melakukan sesuatu maupun ketika berinteraksi dengan orang. Oleh karena itu perubahan interaksi terjadi dikarenakan remaja mengkonsumsi narkoba. perubahan-perubahan interaksi sosial yang terjadi seperti halnya berkomunikasi dengan orangtua menjadi tidak baik, lebih sering berinteraksi dengan teman yang juga menggunakan narkoba untuk melanjutkan pemakaian narkoba, interaksi dengan masyarakat kurang berlaku tidak sopan didepan masyarakat. Berinteraksi dengan orangtua dilakukan ketika ingin meminta uang guna membeli narkoba tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutapea, L. (2016). Gaya komunikasi interpersonal orangtua dalam mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* , 1(1)
- Indri kemala nasution,S. “*perilaku merokok pada remaja.*” (2007) hal.22 pdf
- Kusdiyati,S., Ma’aif, B.S., & Rahayu,M.S. 2012. Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosional . *Mimbar, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Vol. 28(1),31-38
- Melati, R. (2014). “*Perilaku sosial Remaja Putri Penyalahguna Narkoba di Perumahan BTN Manggar Balikpapan Timur*”
- Nurhidayati, N., & Nurdibyanandaru, D. (2014).Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi.*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* , 3(03).
- Setyawati dkk, *Buku Seri Jilid I Bahaya Narkoba Sejarah Narkoba*, (Surakarta : PT. Tirta Asih Jaya,2015), hal 19
- Syafii, Ahmad. "Pengaruh Narkoba Terhadap Kenakalan Remaja di Sulawesi Tengah." *Media Litbang Sulteng* 2.2 (2012). (Senin, 10 April 2017)
- Trisno Raharjo, *Narkoba Ancaman Masa Depan Panduan Pencegahan Dan Penanggulangan*, (Yogyakarta : LPM Press, 2002), hal 61
- Qomariah, F, “Jamaah Putri An-Naadliriyah Studi tentang dzikir kubra ahad manis. UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014
- Zaitun, Siti Habiba, Implementasi Shalat Fardhu Sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang , *Jurnal* Volume 11 No.2 september 2013
- <https://pondoktetirahdzikir.wordpress.com/profil/> diakses 6 April 2018